

LAPORAN PENELITIAN RESEARCH GROUP  
TAHUN ANGGARAN 2018



KOMODIFIKASI WAYANG WONG KRATON  
YOGYAKARTA SEBAGAI SENI WISATA  
DI YOGYAKARTA

Oleh:

Dr. Sutiyono, M.Hum  
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum  
Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum  
Febri Ari Saputra  
Ika Nurjanah

FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018

# **Komodifikasi Wayang Wong Kraton Yogyakarta Sebagai Seni Wisata di Yogyakarta**

Sutiyono, Endang Sutiyati, Enis Niken Herawati.

## **Ringkasan**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses Wayang Wong Kraton Yogyakarta menjadi produk seni wisata, serta mengungkap keterkaitan wayang wong tersebut dari seni ritual menjadi seni wisata yang siap dikomersialkan. Kraton Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi tempat wisata yang sering dikunjungi para wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Sesuai dengan label seni wisata, bagaimana Kraton Yogyakarta membuat produk wayang wong, yang sebelumnya wayang wong adalah seni yang digunakan untuk upacara kenegaraan (*state ritual*) berubah menjadi seni komoditas yang siap dipasarkan dalam industri pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitiannya adalah Wayang Wong Kraton Yogyakarta. Cara pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penampilan data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Wong Kraton Yogyakarta yang tadinya difungsikan untuk upacara kenegaraan di Kraton Yogyakarta, berubah fungsinya menjadi seni komoditas yang siap dipasarkan dalam kancah pariwisata di Yogyakarta.

**Kata kunci:** komodifikasi, wayang wong, Kraton Yogyakarta, seni wisata.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses simbolis merupakan perubahan kreativitas seni dalam memaknai realitas, dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi dan integrasi kultural. Read (1970: 128) mengungkapkan bahwa integrasi kultural tidak akan terjadi apabila metode produksi atau penciptaan karya seni tidak lagi berdasarkan pilihan yang bebas dari senimannya, tetapi berdasarkan pertimbangan ekonomi. Ketika pertimbangan ekonomi menuntut kreativitas seni, seniman dalam masyarakat katagori tradisional akan berada dalam kondisi transisi, yaitu antara men erima perubahan dan menolak perubahan. Artinya, kondisi transisi itu disatu pihak seniman ingin tetap mempertahankan tradisi dan dipihak lain tidak dapat menghindari perubahan. Tradisi itu tidak mati, tetapi tradisi adalah barang yang hidup untuk melayani yang hidup (Rendra, 1981: 15).

Transisi itu dialami Wayang Wong Kraton Yogyakarta ketika konsep *Industri Pariwisata* digulirkan oleh pemerintah. RI berdasarkan Impres No 9 tahun 1969. Ada kekhawatiran bahwa seni tradisi akan digilas oleh kepentingan pariwisata. Namun Kraton Yogyakarta sangat menyadari adanya konsep pariwisata. Munculah pemikiran adaptif yang disebut konsep Pariwisata budaya dan klasifikasi seni menjadi seni tradisi dan seni tradisi yang dikembangkan. . Tulisan ini akan melihat perubahan kreativitas seni sebagai sebuah proses transisi, antara katagori seni tradisi dan seni tradisi yang dikembangkan. Transisi antara kepentingan negara dengan kepentingan lokal, transisi antara kepentingan sosial dan kepentingan ekonomi, yang telah direncanakan.

Industri pariwisata ini memang menguntungkan secara finansial, baik kepada penyedia barang dan jasa maupun kepada negara. Saat ini banyak negara yang bergantung kepada industri pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan. Semakin banyak objek wisata yang ditawarkan oleh sebuah negara, maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat. Semakin banyak para wisatawan yang berkunjung maka pemasukan devisa akan bertambah besar. Secara otomatis kesejahteraan masyarakat setempat akan meningkat pula. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh suatu negara maupun organisasi nonpemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai destinasi wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Industri pariwisata ini bisa dikatakan sebagai industri kreatif yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama kegiatan ekonomi (Nirwandar, 2014: 117).

## **B. Rumusan Masalah**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memahami makna Wayang Wong Kraton Yogyakarta yang kini sering disajikan dalam konteks pariwisata di Bangsal Sri Manganti, Kraton Yogyakarta. Wayang Wong Kraton Yogyakarta pada awalnya merupakan sebuah tari upacara untuk kemegahan negara. Sebagai sebuah tari, Wayang Wong Kraton Yogyakarta semestinya hanya disajikan di Kraton Yogyakarta saja. Namun demikian, Wayang Wong Kraton Yogyakarta kenyataannya juga masih dipentaskan di Kraton Yogyakarta, tetapi konteks pentasnya dipergunakan untuk pariwisata. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji permasalahan tentang: (1) mengapa Wayang Wong Kraton Yogyakarta dipergunakan seni wisata di Kraton Yogyakarta?; (2) bagaimana mereka menyajikan?; dan (3) bagaimana Kraton Yogyakarta memaknai Wayang Wong Kraton Yogyakarta sebagai seni wisata?

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Komodifikasi**

Komodifikasi merupakan proses yang tidak hanya berhubungan dengan produksi untuk menciptakan produksi massa, tetapi berhubungan dengan bagaimana produksi tersebut dapat didistribusikan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Retorika tradisional dengan gagasan komodifikasi menurut Foucault (2007) terhadap Wayang Wong Kraton Yogyakarta bersifat *catachresi*, artinya produk aplikasi dari suatu norma yang sifatnya sosial dapat dibuat menjadi norma baru, berupa produk kreatif, mengaburkan makna sebenarnya dengan makna kiasan sebagai pencitraan dengan harapan mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar.

Produk komodifikasi berupa produk reproduksi massa, pencitraan, pengkaburan makna, standarisasi, dan idealism semu. Secara tradisi, penonton sebagai konsumen Wayang Wong Kraton Yogyakarta adalah masyarakat lokal yang dipergunakan sebagai wujud persembahan. Sebaliknya pendistribusian produk komodifikasi sangat luas dan sangat dinamis. Tidak hanya didistribusikan ke pasar lokal, tetapi juga didistribusikan ke pasar global yaitu pariwisata sebagai kenangan dalam jiwa penonton dalam hal ini adalah para wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Implikasi komodifikasi adalah perubahan produksi, konsumsi, dan distribusi. Pendekatan teori yang dipergunakan untuk menganalisis penelitian komodifikasi Wayang Wong Kraton Yogyakarta sebagai produk industri pariwisata adalah Teori Komodifikasi Foucault (2007) sebagai grand teori ditunjang dengan beberapa teori pendukung seperti teori praktik pendukung, Bourdieu (2010) dan teori Pertukaran Polanyi (2006).

Pendekatan teori yang dipergunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori komodifikasi. Fairclough (1995) mengasumsikan bahwa kapitalisme memiliki kemampuan untuk merubah objek, kualitas, dan tanda menjadi komoditas. Komodifikasi dapat melahirkan budaya massa, masyarakat konsumen atau masyarakat komoditas. Konsep budaya massa mengasumsikan bahwa massa memiliki tanggung jawab murni yang sama atas budaya yang dikonsumsi sehingga hal itu ditentukan oleh kecenderungan massa itu sendiri. Konsumsi massa menyebabkan timbulnya budaya konsumen. Dalam budaya konsumen terdapat tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi, yaitu kekuasaan kapital, kekuasaan produser, dan kekuasaan media/massa (Piliang, 1998: 246). Proses komodifikasi

terhadap barang-barang yang dijual di pasar menurut Barker (2004) mengaburkan asal-usul komoditas. Komodifikasi merupakan konsep yang luas yang tidak hanya menyangkut masalah produksi, komoditas dalam arti perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan saja, tetapi juga menyangkut tentang bagaimana barang-barang tersebut didistribusikan dan dikonsumsi (Barker, 2004: 14).

Barang-barang yang dijual di pasar mengaburkan asal-usul komoditas. Dengan fetisisme komoditas yang oleh Ardono disebut sebagai komoditas yang mendewa-dewakan uang (Strinati, 2003: 76). Uang yang diperoleh dari hasil komodifikasi dipuja dan dirayakan sebagai produk massa berupa produk *souvenir* untuk menyatakan keberhasilan industri budaya populer. Barker juga mengatakan bahwa komodifikasi merupakan konsep yang sangat luas dan sangat dinamis. Artinya, tidak hanya berhubungan dengan produksi komoditas tetapi juga berhubungan dengan distribusi dan konsumsi.

Produksi dan komoditas merupakan produk daur ulang dari permainan simulasi sehingga terjadi perubahan menjadi produk baru yang semu. Perubahan bentuk baru hasil dari simulasi bersifat komersialisasi penuh dengan hitung-hitungan ekonomi dengan menonjolkan daya tawar untuk meningkatkan nilai jual. Produksi komodifikasi berupa produk reproduksi massa, pencitraan, pengkaburan makna, standarisasi dan idealism semu. Ide-ide produk yang didistribusikan ke pasar merupakan cerminan dari keinginan-keinginan konsumen yang didistribusikan kembali menjadi produk pasar. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendistribusian produk pasar adalah (1) pemerintah, (2) pebisnis, (3) media, dan (4) masyarakat lokal.

Produksi komoditas Wayang Wong Kraton Yogyakarta selain untuk persembahan juga dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Di lain pihak, pariwisata diasumsikan sebagai industri global yang memiliki modal dan jaringan sangat luas yang mampu mengubah objek, kualitas, dan tanda menjadi produk komoditas. Konsumen yang berorientasi pasar menurut Bourdieu (2010: xxxv), dikelompokkan menjadi dua, yaitu konsumen lokal dan konsumen global. Segmentasi konsumen lokal berupa produk-produk *pastiche* untuk menghias tempat-tempat suci, menghias rumah tinggal, menghias bangunan perkantoran, dan menghias bangunan hotel. Segmentasi konsumen global berupa souvenir, dan pencitraan. Hal-hal yang disoroti dalam perubahan konsumsi dalam memenuhi kebutuhan konsumen adalah konsumsi seniman, karakter konsumsi konsumen, pola-pola konsumsi konsumen, dan tanggapan konsumsi konsumen.

Sementara itu, kapitalisme diasumsikan sebagai pecundang, Bourdieu (2010 : xvii), dengan kekuatan modal dan jaringan yang dimiliki mampu mendistribusikan ide-ide dalam memproduksi dan mereproduksi produk massa untuk didistribusikan ke pasar. Konsumen dikatakan telah mengkonsumsi

ide-idenya sendiri dengan standarisasi dan idealisme semu. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi kultural, adalah seniman dan kapitalisme. Pasar global sangat luas tersebar ke semua lapisan masyarakat dan berskala dunia. Seni yang berkembang di daerah pariwisata (*art by destination*) diciptakan untuk memenuhi kepentingan ritual ketika bersentuhan dengan pariwisata mengalami perubahan (*art by metamorphosis*) (Maguet (1979: 123). Komoditas pasar bersifat sangat eklektik, selain dapat dipakai sebagai benda sakral juga dapat digunakan sebagai hiasan semata atau barang souvenir. Produk pasar mementaskan produk *remeh-temeh* berupa souvenir, seperti: kipas, gantungan kunci, lukisan, tas, dompet, payung, mainan musik, angklung, dan wayang kulit mini.

Ciri-ciri produk *remeh-temeh* adalah kecil-kecil, dan metamorfosis dengan harga sangat terjangkau dibalut dengan kemasan industri dan produk massa dan bersekala global. Bentuk metamorphosis masih mengacu kepada bentuk tradisional lama, tetapi nilai magis, sakral, simbolis tampak semu sehingga disebut sebagai *pseudotraditional art*. Nilai-nilai magis produk profan yang didistribusikan di pasar sudah dikaburkan diganti dengan nilai-nilai ekonomi dan pencitraan untuk meningkatkan nilai jual di pasar. Produk sarana persembahan dapat dibeli langsung (*disorder*) di pasar ataupun melalui memesan secara tidak langsung (*order*). Dapat dikatakan pendistribusian produk pasar sudah mengalami metamorfosis dari yang bersifat persembahan menjadi pemenuhan kebutuhan konsumen melalui order-order pasar.

Budaya konsumsi berawal pada keinginan manusia (Russell, 1988) yang tidak terbatas dan tidak mungkin terpuaskan sepenuhnya sehingga mereka selalu merasa kekurangan. Secara tradisi, Wayang Wong Kraton Yogyakarta dikonsumsi untuk memberikan pencerahan dan bayangan dalam kehidupan manusia. Kemunculan kontrol atas kekuatan yang berhubungan dengan mimpi-mimpi, *image*, dan kesenangan mengkonsumsi (Baudrillard, 2004: 90). Kini tuntutan hidup semakin kompleks dan bersifat konsumerisme dan hedonistik, segala sesuatu harus dibeli dengan uang sehingga uang menjadi sangat berkuasa menjadi raja dan fitisisme. Untuk memperoleh uang pelukis harus bekerja keras mencari terobosan-terobosan untuk memproduksi produk yang dapat dikonsumsi oleh produsen dan konsumen.

Indonesia memiliki lebih dari 300 suku dan etnis dengan lebih dari 700 bahasa daerah. Dengan jumlah suku yang ada tersebut, Indonesia memiliki lebih dari 3000 tarian tradisional. Negara ini juga memiliki 8 situs yang termasuk dalam *World Heritage Cultural* berupa candi, istana kerajaan, dan situs-situs peninggalan lainnya dari berbagai periode masa lalu (Nirwandari, 2014: 88). Namun, dalam perkembangannya, pemanfaatan budaya untuk sektor pariwisata terdapat pro dan kontra. Di satu sisi terdapat pihak-pihak yang menentang pariwisata berbasis budaya, karena mereka berpendapat bahwa kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata dapat merusak keaslian atau keutuhan hayati suatu produk budaya. Mereka beranggapan bahwa

pariwisata telah merusak atau menghancurkan kebudayaan lokal. Ada anggapan bahwa pariwisata secara langsung “memaksa” ekspresi kebudayaan lokal untuk dimodifikasi, agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Ekspresi budaya dikomodifikasi agar dapat “dijual” kepada wisatawan (Nirwandar, 2014: 89-90).

Munculnya berbagai bentuk seni pertunjukan pariwisata yang berorientasi ekonomi dianggap lebih mengedepankan kepuasan penonton. Hal itu disebut masyarakat sebagai sekularisasi. Seni pertunjukan sekuler adalah seni pertunjukan yang diciptakan untuk kebutuhan duniawi (Seramasara, 1997: 63). Menurut Soedarsono (1999) yang menjadi ciri-ciri seni kemas pariwisata adalah: 1. tiruan dari tradisi yang telah ada; 2. singkat dan padat penyajiannya; 3. Penuh variasi dan menarik; 4. Sesuai dengan kocek wisatawan; dan 5. mudah dicerna oleh wisatawan.

## **B. Wayang Wong**

Wayang Orang adalah personifikasi pertunjukan wayang kulit purwa yang tumbuh dan berkembang luas di Pulau Jawa. Wayang orang merupakan dramatari yang menggunakan berbagai medium yang terpadu menjadi pertunjukan yang utuh, yang menggabungkan seni tari, seni musik, sastra, drama dan seni rupa. Wayang Orang adalah drama tradisional yang dimainkan oleh sekelompok orang sebagai pemain di atas panggung dengan berpijak pada cerita Epos Mahabaratha dan Epos Ramayana. Dalam pertunjukan Wayang Orang, para pemain berdialog dengan *antawecana* dan tembang, serta diiringi oleh musik gamelan *Pelog* dan *Slendro*, yang dilengkapi juga dengan Dalang dan Sinden (Waluyo: 2). Secara konseptual, pertunjukan wayang wong merupakan bagian yang sangat penting dalam kultus kemegahan. Soedarsono (1997) menyebutkan wayang wong sebagai ritual kenegaraan (*state ritual*).

Tradisi pertunjukan Wayang Wong Kraton Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari masa pemerintahan setiap sultan yang berkuasa, serta nilai-nilai simbolis yang terkait dengan pertunjukan Wayang Wong Kraton Yogyakarta. Oleh karena itu, untuk memperkuat kerangka nilai-nilai yang berasal dari pengaruh seni pertunjukan istana, maka perlu mengkaitkan catatan masa lampau yang berdasar pada penempatan Wayang Wong Kraton Yogyakarta sebagai perangkat kultus kemegahan (Supriyanto, 2016: 33).

Penelitian mengenai kesenian tradisional wayang orang Ngesti Pandowo pernah dilakukan oleh Haryono Rinardi bersama dua rekannya, Dhanang Respati Puguh dan Siti

Maziyah ini mengkaji tentang perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo yang fokus pada studi manajemen seni pertunjukan. Penelitian ini cenderung mengacu pada manajemen kesenian tradisional wayang orang Ngesti Pandowo dengan batasan periode 1937 hingga 2001. Dapat diambil kesimpulan melalui penelitiannya berkenaan dengan wayang orang Ngesti Pandowo, yaitu keadaan wayang orang Ngesti Pandowo yang mengalami pasang surut ketenarannya dapat dilihat melalui jumlah penonton yang semakin berkurang. Semakin lama keadaan wayang orang Ngesti Pandowo mengalami keprihatinan dengan menjual aset yang dimiliki untuk mempertahankan kelangsungan hidup para pemainnya. Ternyata keadaan tersebut bersumber pada tidak dikuasainya sistem manajemen seni pertunjukan oleh pengelola Wayang wong Ngesti Pandowo. Manajemen seni pertunjukan yang dimaksud mencakup proses produksi, upaya menangkap selera penonton dengan menyajikan berbagai garapan baru sesuai dengan perkembangan zaman, pemanfaatan teknologi, dan promosi.

Bentuk perkembangan wayang orang yang tadinya murni sebagai pertunjukan keraton menjadi pertunjukan komersial di luar keraton mengalami transformasi yang disesuaikan dengan selera dan kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah bentuk tata teknik pentas menggunakan model panggung proscenium (Hersapandi, 1999: 90). Bentuk panggung prosenium merupakan bentuk panggung Eropa yang ditransformasi dan diadaptasikan di Indonesia.

Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Surakarta dalam melestarikan dan melindungi Wayang Orang Sriwedari Surakarta adalah mengangkat pemain Wayang Orang Sriwedari Surakarta sebagai Pegawai Negeri Sipil, regenerasi pemain Wayang orang Sriwedari Surakarta, mengikutsertakan Wayang orang Sriwedari dalam berbagai acara di Surakarta, menjadikan Wayang Orang Sriwedari Surakarta sebagai kelompok kesenian yang struktur organisasinya berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta (Maharsidewi Kusharyani, Budi Santoso, Fifiana Wisnaeni, 2016: 71).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Sesuai dengan proses penelitiannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu situasi, keadaan atau bidang kajian yang menjadi objek penelitian. Sugiyono (2011:58) mengungkapkan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan pada variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain dengan menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung secara sistematis, akurat sesuai fakta yang terjadi tanpa melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan objek dan fakta-fakta.

#### **B. Cara Pengumpulan Data**

Cara pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011:224). Cara pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Cara pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera seperti, indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Sanafiah Faisal (1990) mengungkapkan, observasi diklasifikasikan menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt reservation and covert observation*), dan observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan. Observasi

partisipasi adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2011:227).

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2011:231). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2011:231).

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Sugiyono, 2011:240). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data berupa sejarah Wayang Wong Kraton Yogyakarta, foto pertunjukan, dan video pertunjukan. Pengambilan foto dan video dilakukan oleh peneliti pada saat pertunjukan berlangsung.

## **C. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif. Dengan model analisis interaktif, setelah data terkumpul, dilakukan analisis data penelitian yang bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung, yang meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. komponen tersebut secara aktif dan terus menerus dengan tetap memperhatikan makna dari berbagai kondisi yang terbentuk (Sutopo, 2002:95). Wujud data merupakan suatu kesatuan siklus yang menempatkan peneliti tetap bergerak di antara ketiga siklus.

Ketiga komponen tersebut, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan tentang pengumpulan data yang dipakai. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data berupa ringkasan catatan, dan batasan-batasan permasalahan terkait dengan profil pentas Wayang Wong Kraton Yogyakarta.

### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Data dalam penelitian ini yaitu dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan analisis bentuk dengan menempuh dua kegiatan, yaitu pertama menganalisis tentang sejarah Wayang Wong Kraton Yogyakarta dan kedua menganalisis hubungan yang ada antara satuan-satuan yang berhubungan dengan sejarah sejarah dan terbentuknya komodifikasi Wayang Wong Kraton Yogyakarta dalam destinasi pariwisata daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang berkaitan dengan upacara ritual pertunjukan Wayang Wong Kraton Yogyakarta dianalisis berdasarkan makna dan fungsi yang terkandung di dalam upacara tersebut.

### 3. Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan (*verifikasi*). Penarikan kesimpulan dilakukan ketika pengumpulan data telah selesai dikerjakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar hasil analisis memadai, yaitu dengan cara peneliti melakukan pengecekan ulang dan penelusuran data kembali dan membandingkan antara hasil analisis atau temuan-temuan dengan kesimpulan yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pentas Seni di Kraton Yogyakarta

Kuswarsantyo (1996) dalam tulisannya tentang “Perkembangan Tari Jawa di Yogyakarta dalam Menghadapi Tantangan Industri Pariwisata” menyebutkan adanya potensi seni tradisional di daerah Yogyakarta yang dijadikan sebagai atraksi untuk konsumsi para wisatawan. Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia menyelenggarakan pentas seni wisata. Laporan penelitian yang mengidentifikasi lokasi-lokasi pentas seni pertunjukan tradisional wisata di Yogyakarta di antaranya: gedung pertunjukan, menyatu dengan objek wisata, hotel berbintang, keraton, rumah bangsawan, restoran dan biro perjalanan (Kusnadi, 1998).

Salah satu lokasi yang menyelenggarakan pentas seni tradisional wisata adalah Kraton Yogyakarta, yakni setiap hari Minggu pukul 10.30 hingga 12.00, di bangsal Sri Manganti, Kraton Yogyakarta. Kegiatan penelitian ini diarahkan pada objek sebuah seni pertunjukan yang berlangsung di Keraton Yogyakarta setiap hari Minggu, tepatnya pada jam 10.30 hingga 12.00 Waktu Indonesia Barat. Pentas ini merupakan pentas rutin yang telah diawali sejak tanggal 20 November 1989, atas *dhawuh* (perintah) Sultan Hamengku Buwono X.

Bangsals *Sri Manganti* tersebut berujud sebuah bangunan pendopo atau rumah berbentuk *joglo* tetapi tidak dibatasi sekat-sekat tembok, artinya merupakan ruang terbuka dengan penyangga empat tiang. Ruang pentas di dalam bangsals *Sri Manganti* berukuran sekitar 10 kali 15 meter persegi. Di belakang ruang pentas terdapat seperangkat gamelan *laras slendro* dan seperangkat gamelan *laras pelog*. Di sebelah kiri, kanan, dan depan arena pentas merupakan area penonton.

Sebelum pentas dimulai, sebuah kelompok peraga Wayang Wong Kraton Yogyakarta yang terdiri dari para pengrawit dan penari berjumlah 32 orang mengadakan persiapan pentas di *Tamanan*, yakni suatu ruangan yang berada di sebelah barat (sekitar 30 meter) dari Bangsals *Sri Manganti*, yang dimulai jam 09.00 sampai dengan 10.30. Tempat ini dipergunakan sebagai ruang untuk berias dan memakai busana pentas. Di samping sebagai ruang rias dan busana, *Tamanan* juga dipergunakan untuk mengatur, mengoordinasi, dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pentas seni.

Selain *Tamanan*, di sebelah selatan bangsal *Sri Manganti* terdapat pendopo mini dengan ukuran lantai sekitar 3 kali 5 meter persegi. Ruang ini ditempati oleh tim supervisor untuk mengawasi pentas seni wisata yang berlangsung di Bangsal *Sri Manganti*. Sesuai dengan keputusan Keraton Yogyakarta, tim *supervisor* pentas seni terdiri dari tiga orang dengan tugas masing-masing. Ketiga orang tersebut bertugas untuk (1) mengawasi jalannya pentas seni secara umum, (2) mengawasi bidang seni tari, dan (4) mengawasi bidang seni karawitan atau iringan tari.

## **B. Seni Komoditas sebagai Seni Pertunjukan Tradisional Wisata**

Paket seni yang dipentaskan terdapat tiga jenis yaitu: (1) tari *tunggal*, dan (2) *beksan* atau *wayang wong*. *Tari tunggal* adalah jenis tarian yang diperankan oleh wanita ataupun pria. *Tari tunggal* yang diperankan oleh wanita disebut *tari putri*. Biasanya *tari putri* yang dipentaskan terdiri dari empat jenis, yaitu: (1) tari *golek*, (2) tari *Sekar Pudyastuti*, (3) tari *Santi Mangayu Hayu* dan (4) tari *Bedhaya/Srimpi*. Khususnya tari *golek* yang dipentaskan di antaranya meliputi tari *golek*: *Ayun-ayun*, *Kenyatinembe*, *Bawaraga*, *Sulungdayung*, *Lambang Sari*, dan *Asmarandana*. Demikian juga tari *Bedhaya/Srimpi* yang dipentaskan di antaranya meliputi tari: *Srimpi Muncar*, *Srimpi Pandhelori*, dan *Srimpi Renggawati*.

*Tari tunggal* yang diperankan oleh pria disebut *tari putra*. Biasanya *tari putra* yang dipentaskan terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) tari *alus*, (2) tari *gagah*, dan (3) tari *kelana topeng*. Khususnya tari *kelana topeng* yang dipentaskan meliputi tari *kelana topeng alus* dengan tokoh *Gunungsari*, dan tari *kelana topeng gagah* dengan tokoh *Sewardana*.

Adapun *beksan* yang dimaksud adalah jenis tarian yang diperankan oleh dua orang penari. Istilah *beksan* ada dalam tari gaya Yogyakarta. Dalam tari gaya Surakarta disebut *wireng*. *Beksan* yang dipentaskan dalam kesempatan pentas seni Minggu siang di antaranya: *Srikandi-Larasati*, *Srikandi-Suradewati*, *Srikandi-Bisma*, *Gathukaca-Suteja*, *Arjuna-Niwatakawaca*, *Anila-Prahasta*, *Anoman-Yaksadewa*, *Trihangga-Pratalamaryam*, dan *Beksan Menak*. Khususnya *beksan menak* yang biasa dipentaskan adalah: *Umarmaya-Umarmadi*, *Rengganis-Widaninggar*, *Adaninggar-Kelaswara*, dan *Sudarawerti-Sirtupilaili*. Melihat judul tarian tersebut dapat disinyalir bahwa *beksan* sama dengan *pethilan*, artinya tarian yang diambilkan dari cerita wayang wong. Jumlah penari yang hanya dua orang juga memperlihatkan bahwa

*beksan* merupakan sebuah lakon kecil dari wayang wong. Jika *beksan* absen, maka yang ditampilkan adalah wayang wong biasanya dalam bentuk fragmen.

Setelah berdandan di *Tamanan*, para penari dan pengrawit segera pindah menuju bangsal *Sri Manganti*. Rangkaian pentas seni wisata di bangsal Sri Manganti, Kraton Yogyakarta dimulai jam 10.30 dengan dibunyikannya *gendhing soran*, dilanjutkan *tari tunggal*, disusul *beksan* ataupun *fragmen wayang wong*. Penyajian seni ini secara keseluruhan berakhir sampai jam 12.00 siang hari, dengan ditandai bunyi *gendhing bubaran*.

### **C. Dari Seni Ritual Berubah menjadi Seni Komersial**

Seni tradisional Wayang Wong Keraton Yogyakarta bersifat religius yang pada awalnya hanya dipersembahkan untuk upacara ritual Keraton Yogyakarta, sekarang menjadi industri pariwisata yang bernilai komersial. Sebagaimana pentas Wayang Wong Keraton Yogyakarta pada setiap hari Minggu pada waktu siang jam 10.30-12.00 di Bangsal Sri Manganti, karena pertunjukkan tersebut diperuntukkan sebagai hiburan rakyat.

Dengan dipentaskannya Wayang Wong Keraton Yogyakarta pada setiap hari Minggu pada waktu siang jam 10.30-12.00 di Bangsal Sri Manganti itu, Keraton Yogyakarta bermaksud untuk memperkenalkan budaya di dalam keraton bagi masyarakat luas. Terdapat sinyalemen bahwa Wayang Wong Keraton Yogyakarta sudah mulai dikomersialkan. Para penari wayang wong beranggapan bahwa sebenarnya bukan komersial sepenuhnya, hanya untuk melestarikan wayang wong supaya bisa dikenal masyarakat umum, termasuk para wisatawan manca negara yang sedang berkunjung ke Keraton Yogyakarta.

Pada mulanya, setelah masa kemerdekaan, Sultan Hamengku Buwono IX memberikan arahan kalau Wayang Wong Keraton Yogyakarta yang tadinya hanya dipertunjukkan untuk kepentingan upacara yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta, sudah mulai dibuka untuk dipertunjukkan sebagai hiburan masyarakat luas. Memang pada awalnya Wayang Wong Keraton Yogyakarta hanya untuk mendukung upacara di dalam kraton, namun sekarang pentas Wayang Wong Keraton Yogyakarta khususnya yang diselenggarakan di bangsal Manganti pada Minggu siang digunakan untuk promosi seni dan budaya Keraton Yogyakarta. Hal ini digunakan untuk mengantisipasi karena perubahan jaman, sehingga Wayang Wong Keraton Yogyakarta dapat diperuntukkan untuk kepentingan komoditi pariwisata.

Ketika Wayang Wong Keraton Yogyakarta dikemas waktunya dari yang semula empat hari, sekarang menjadi satu jam, seperti yang terjadi pada minggu siang di bangsal Sri Manganti, nilai keasliannya dianggap berkurang. Hal ini disebabkan, terdapat unsur-unsur pertunjukan seperti gerak tari, iringan, cerita yang sengaja dihilangkan. Ini terkait dengan situasi dan kondisi agar penonton tidak bosan melihat Wayang Wong Keraton Yogyakarta. Bagian cerita jelas tidak komplit, dan ada bagian yang esensinya menjadi tidak tersampaikan. Hal ini harus diperhatikan oleh sang sutradaranya. Sementara itu, sebagian para pemain Wayang Wong Keraton Yogyakarta menyatakan bahwa nilai keasliannya tidak berkurang, hanya alur ceritanya diringkas, dan semua masih *pakem* kalau yang di bangsal Sri Manganti. Namun, kalau durasi pertunjukannya satu jam, tentu hanya *beksan* saja dan terdapat bagian yang hilang, seperti ragam gerak, iringan dan penjiwaan tentunya kurang. Selain itu, kurangnya waktu latihan juga membuat pertunjukan Wayang Wong Keraton Yogyakarta tidak fokus.

#### **D. Cara Penyajian sebagai Produksi Seni Wisata**

Wayang Wong Keraton Yogyakarta dipentaskan pada Minggu siang untuk keperluan hiburan pariwisata pertama kalinya pada tahun 1989. Selanjutnya gagasan untuk mementaskan wayang wong sebagai seni wisata ini merespon *Visit Indonesian Year* (Tahun Kunjungan Indonesia) 1991, yaitu setelah banyak wisatawan asing datang ke Keraton Yogyakarta. Atas kehendak Sultan Hamengku Buwono X terjadi perubahan Wayang Wong Keraton Yogyakarta yang sebelumnya dipentaskan selama empat hari, kemudian disingkat menjadi satu jam.

Semua produksi dari proses latihan hingga pentas Wayang Wong ditopang oleh Keraton Yogyakarta. Dalam hal ini lewat dana keistimewaan yang diberikan kepada Keraton Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mempromosikan budaya. Para peraga wayang wong banyak yang berpendapat bahwa Keraton Yogyakarta tidak menjual wayang wong secara murni. Hanya ada beberapa peraturan Kraton Yogyakarta melalui Tepas Pariwisata (organisasi sayap keraton yang bertugas mengatur wisata di Kraton Yogyakarta) yang memperjualkan tiket. Itupun tiket masuk dalam kraton, dan bonusnya melihat pertunjukkan Wayang Wong Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, kalau Keraton Yogyakarta dikira menjual wayang wong, para peraga wayang wong banyak yang tidak setuju. Para peraga wayang wong menyebutkan bahwa kalau yang dimaksud menjual, sebetulnya tidak menjual sepenuhnya. Dalam arti bukan menjual secara bisnis, tetapi hanya ada biaya produksi yang perlu dipertimbangkan.

Namun demikian, Keraton Yogyakarta melakukan promosi Wayang Wong Keraton Yogyakarta melalui kerja sama dengan pihak lain seperti dinas pariwisata dan kerja sama luar negeri. Untuk itu dibuatkan *kalender event* yakni daftar peristiwa seni dan budaya Keraton Yogyakarta selama dalam satu tahun. Tujuannya untuk mengantisipasi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang hendak berkunjung ke Keraton Yogyakarta untuk melihat wayang wong.

Kini Wayang Wong Keraton Yogyakarta menjadi pertunjukkan seni wisata yang bersifat terbuka setelah melalui proses pengemasan untuk kepentingan industri pariwisata. Para peraga harus menyadari jika setiap pelaku wayang wong harus terbuka dengan keadaan sekarang. Paling tidak dapat membuka dirinya untuk lebih kreatif, karena untuk mempromosikan Wayang Wong Keraton Yogyakarta

Pertunjukkan Wayang Wong Keraton Yogyakarta pada hari Minggu dilaksanakan setiap pukul 10.30 – 12.00 dalam artian seminggu sekali, tidak setiap hari seperti pertunjukan tari Barong di Bali. Hal ini disebabkan kalau setiap hari tentu tidak ada penonton yang datang untuk menyaksikan Wayang Wong Keraton Yogyakarta. Selain itu, kalau setiap hari Wayang Wong Keraton Yogyakarta dipertunjukkan, tidak ada penari yang sanggup karena sebagian penari juga punya aktifitas yang lain. Mau pentas juga membutuhkan persiapan yang banyak. Para penari juga belum tentu mampu.

Adanya pengemasan Wayang Wong Keraton Yogyakarta yang berkarakter pariwisata, merupakan bukti adanya kreativitas para seniman dari Keraton Yogyakarta, menjadikan wayang wong sebagai komoditas pariwisata. Namun demikian terdapat unsur-unsur yang hilang, setelah wayang wong menjadi seni wisata. Ada bagian cerita yang hilang dan nilai-nilainya. Pentas wayang wong dengan singkatnya waktu cerita yang paling jelas, otomatis ada yang berkurang seperti alur jadi tidak lengkap. Tentu saja terdapat unsur yang hilang seperti persiapan jadi kurang, waktu ringkas, dan penjiwaan tidak total.

Pertunjukkan Wayang Wong Keraton Yogyakarta pada Minggu siang menguntungkan masyarakat, karena banyak masyarakat yang membuka tempat usaha seperti warung makan, mainan anak-anak, atau toko cinderamata. Kemasan Wayang Wong Keraton Yogyakarta pada awalnya bernilai sakral, namun sekarang sudah bisa dijadikan sebagai komoditas pariwisata, hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas seniman Keraton Yogyakarta.

## **E. Makna Wayang Wong Sebagai Seni Komoditas**

Ciri-ciri seni wisata itu singkat atau padat penyajiannya. Maksudnya, agar bisa dinikmati disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Karena tujuannya disajikan bagi semua kalangan pastinya waktu dan tempat pertunjukannya semuanya disesuaikan situasi dan kondisi penonton. Oleh karena itu agar sinkron dengan yang dimaksud, penyesuaian adalah bentuk seni yang tekesan singkat atau padat, dinamis, indah, dan menarik. Semuanya agar bisa dinikmati, karena kalau tidak dapat menyesuaikan dengan karakter penonton lama-lama penonton akan bosan.

Penting untuk diketahui bahwa yang melihat pertunjukkan Wayang Wong Keraton Yogyakarta pada hari Minggu siang kebanyakan adalah orang asing, karena orang asing penasaran dengan Wayang Wong Keraton Yogyakarta. Namun demikian terdapat sebagian wisatawan domestik yang melihat Wayang Wong Keraton Yogyakarta. Jumlah penonton yang melihat pertunjukan Wayang Wong Keraton Yogyakarta pada Minggu siang sekitar 400 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dari 400 orang terdapat penonton wisatawan asing sejumlah 260 orang, dan wisatawan domestik sejumlah 240 orang.

Munculnya berbagai bentuk seni pertunjukkan wisata yang berorientasi komoditas dianggap lebih mengedepankan kepuasan penonton. Hal ini disebabkan karena memang kebutuhan penonton, tentunya diselaraskan dengan karakter penonton sebagai sasaran utamanya. Tentu saja ada konsekuensinya, supaya penonton mengerti dan tidak bosan. Oleh karena itu, seniman Wayang Wong Keraton Yogyakarta sebagai pelaku pariwisata perlu menangkap hal ini. Namun demikian, para seniman Wayang Wong Keraton Yogyakarta kalau di luar keraton bebas berkreativitas, namun kalau di dalam keraton tetap mengedepankan keasliannya.

Pada mulanya Wayang Wong Keraton Yogyakarta difungsikan untuk mendukung upacara di keraton. Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, Wayang Wong Keraton Yogyakarta sekarang ditampilkan untuk menghibur penonton. Oleh karena itu, karakter pertunjukan wayang wong disesuaikan dengan karakter penonton sekarang yang lebih banyak mengedepankan hiburan. Hal ini berbeda dengan karakter penonton sebelum sekarang, yang lebih banyak mengedepankan tuntunan daripada tontonan atau hiburan. Tujuannya yang penting bisa dinikmati penonton. Meskipun Wayang Wong Keraton Yogyakarta dijadikan sebagai ajang hiburan, juga digunakan ajang promosi budaya Keraton Yogyakarta.

Tidak semua Wayang Wong Keraton Yogyakarta menjadi seni komoditas, tetapi sekarang terdapat Wayang Wong Keraton Yogyakarta yang masih murni, magis dan sakral, dengan

penggunaan sesaji sebelum pementasan. Di samping itu, Keraton Yogyakarta memiliki banyak jenis tarian klasik yang belum menjadi seni komoditas. Tari-tarian tersebut antara lain tari bedhaya *Semang*, *Tuguwasesa*, *Guntur Segara*, *Sekar Mandura*, *Nyakrakusuma*, *Bugis*, dan *Etheng*.

Setelah menjadi seni komoditas, tidak ada yang takut kalau nantinya Wayang Wong Keraton Yogyakarta menjadi rusak, karena nilai-nilainya tereduksi. Hal ini disebabkan keraton masih punya pakem wayang wong. Di samping itu, penampilan Wayang Wong Keraton Yogyakarta di bangsal Sri Manganti pada hari Minggu siang sebagai seni komoditas, sejauh ini masih dalam pengawasan dan dianggap sesuai pakemnya. Di belakang bangsal Sri Manganti terdapat tim *supervisor* berjumlah tiga orang yang ditugasi Kraton Yogyakarta untuk memantau jalannya penampilan wayang wong. Jika terdapat unsur-unsur pertunjukan dalam penampilan wayang wong terdapat kesalahan, misalnya kesalahan pada gerak tari, iringan, rias, busana, properti, cerita, kandha, dan sebagainya, maka tim *supervisor* akan menegurnya. Hal ini dimaksudkan agar penampilan wayang wong selalu konsisten dengan pakem dan aturan yang diterapkan Keraton Yogyakarta.

## BAB V

### KESIMPULAN

Sultan Hamengku Buwono IX memberikan arahan kalau Wayang Wong Keraton Yogyakarta yang tadinya hanya dipertunjukkan untuk kepentingan upacara yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta, sudah mulai dibuka untuk dipertunjukkan sebagai hiburan masyarakat luas. Ketika Wayang Wong Keraton Yogyakarta dikemas waktunya dari yang semula empat hari, sekarang menjadi satu jam, seperti yang terjadi pada minggu siang di bangsal Sri Manganti, nilai keasliannya dianggap berkurang. Hal ini disebabkan, terdapat unsur-unsur pertunjukan seperti gerak tari, iringan, cerita yang sengaja dihilangkan. Ini terkait dengan situasi dan kondisi agar penonton tidak bosan melihat Wayang Wong Keraton Yogyakarta. Para penari dan pengrawit menganggap bahwa nilai keasliannya tidak berkurang, hanya alur ceritanya diringkas, dan semua masih *pakem* kalau

Semua produksi dari proses latihan hingga pentas Wayang Wong ditopang oleh Keraton Yogyakarta. Dalam hal ini lewat dana keistimewaan yang diberikan kepada Keraton Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mempromosikan budaya. Para peraga wayang wong banyak yang berpendapat bahwa Keraton Yogyakarta tidak menjual wayang wong secara murni. Hanya ada beberapa peraturan Kraton Yogyakarta melalui Tepas Pariwisata (organisasi sayap keraton yang bertugas mengatur wisata di Kraton Yogyakarta) yang memperjualkan tiket. Itupun tiket masuk dalam kraton, dan bonusnya melihat pertunjukkan Wayang Wong Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, kalau Keraton Yogyakarta dikira menjual wayang wong, para peraga wayang wong banyak yang tidak setuju. Para peraga wayang wong menyebutkan bahwa kalau yang dimaksud menjual, sebetulnya tidak menjual sepenuhnya. Dalam arti bukan menjual secara bisnis, tetapi hanya ada biaya produksi yang perlu dipertimbangkan.

Namun demikian, Keraton Yogyakarta melakukan promosi Wayang Wong Keraton Yogyakarta melalui kerja sama dengan pihak lain seperti dinas pariwisata dan kerja sama luar negeri. Untuk itu dibuatkan *kalender event* yakni daftar peristiwa seni dan budaya Keraton Yogyakarta selama dalam satu tahun. Tujuannya untuk mengantisipasi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang hendak berkunjung ke Keraton Yogyakarta untuk melihat wayang wong.

Semua produksi dari proses latihan hingga pentas Wayang Wong ditopang oleh Keraton Yogyakarta. Dalam hal ini lewat dana keistimewaan yang diberikan kepada Keraton Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mempromosikan budaya. Para peraga wayang wong banyak yang berpendapat bahwa Keraton Yogyakarta tidak menjual wayang wong secara murni. Hanya ada beberapa peraturan Kraton Yogyakarta melalui Tepas Pariwisata (organisasi sayap keraton yang bertugas mengatur wisata di Kraton Yogyakarta) yang memperjualkan tiket. Itupun tiket masuk dalam kraton, dan bonusnya melihat pertunjukkan Wayang Wong Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, kalau Keraton Yogyakarta dikira menjual wayang wong, para peraga wayang wong banyak yang tidak setuju. Para peraga wayang wong menyebutkan bahwa kalau yang dimaksud menjual, sebetulnya tidak menjual sepenuhnya. Dalam arti bukan menjual secara bisnis, tetapi hanya ada biaya produksi yang perlu dipertimbangkan.

Namun demikian, Keraton Yogyakarta melakukan promosi Wayang Wong Keraton Yogyakarta melalui kerja sama dengan pihak lain seperti dinas pariwisata dan kerja sama luar negeri. Untuk itu dibuatkan *kalender event* yakni daftar peristiwa seni dan budaya Keraton Yogyakarta selama dalam satu tahun. Tujuannya untuk mengantisipasi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang hendak berkunjung ke Keraton Yogyakarta untuk melihat wayang wong.

Meskipun Wayang Wong Keraton Yogyakarta dijadikan sebagai ajang hiburan, juga digunakan ajang promosi budaya Keraton Yogyakarta.

Tidak semua Wayang Wong Keraton Yogyakarta menjadi seni komoditas, tetapi sekarang terdapat Wayang Wong Keraton Yogyakarta yang masih murni, magis dan sakral, dengan penggunaan sesaji sebelum pementasan. Di samping itu, Keraton Yogyakarta memiliki banyak jenis tarian klasik yang belum menjadi seni komoditas. Tari-tarian tersebut antara lain tari bedhaya *Semang*, *Tuguwasesa*, *Guntur Segara*, *Sekar Mandura*, *Nyakra Kusuma*, *Bugis*, dan *Etheng*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori &Praktik*, (Terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard, Jean. 2009. *Masyarakat Konsumsi (LaSociete de Consommation)*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, 2010. *Arena Produksi Kultural (The Field of Cultural Production): Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (Essays on Art and Literature)*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods Ins Social Research*. New YorkL Mc Graw Hill.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Ddasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Ya3 Malang.
- Fairlough, Norman. 1975. *Critical Discourse Analyis, The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Foucault, Michel. 2007. *Order of Thing Arkeologi ilmu-Ilmu Kemanusiaan (The Order of Things An Archaeology of Human Sciences)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari: Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- I.G.N. Seramasara. 1997. *Sekularisasi Seni Pertunjukan di Bali Pada Tahun 1920-1974*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Maharsidewi Kusharyani, Budi Santoso, Fifiana Wisnaeni. 2016. "Eksistensi dan Perlindungan Wayang Orang Sri Wedari Surakarta Ditinjau dari Aspek Hukum Hak Cipta. *Jurnal Law Reform*, Vol 12, No. 1
- Maquet, Jaques. 1979. *Introoduction to Aesthetic Anthropology*. Second edition. Malibu: Udena publications.
- Nirwandar, Sapta. 2014. *Building Wow: Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, Y.A. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat,Realitas Kebudayaan Menjelang Malenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Polanyi, Karl. 2003. *Tranformasi Besar: Asal-Usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang (The Greet Transformation: The Political and Social Origins of Our Time)*. (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rendra. 1981. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1999. *Rangkuman Esaitentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI.
- Strinati, Dominic. 1995. *Theories of Popular Culture*. Second Edition. London and New York: Routledge.
- Sadiyah, Siti. Motif, Tujuan, dan Manfaat Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo bagi Penonton. <https://media.neliti.com/media/publications/191384-ID-motif-tujuan-dan-manfaat-pertunjukan-way.pdf> Diunduh tanggal 13 Januari 2018.
- Supriyanto. 2016. "Wayang Wong Sebagai Pusaka Kraton Yogyakarta". Greget, Vol. 12, No. 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Waluyo, B. Analisis Penyebab Kemunduran Wayang Orang Sriwedari. <https://www.google.co.id/search?dcr=0&biw=1252&bih=556&ei=ScLZWp>. Diunduh tanggal 13 Januari 2018.